

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri SLB A Fajar Harapan Martapura

Sekolah Luar Biasa bagian A (Tunanetra) Fajar Harapan Martapura didirikan di atas tanah seluas 11.282 m². Pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962 terletak di Jalan Jend. Ahmad Yani Km. 37 Nomor 08 Kelurahan Sei Piring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan klasifikasi tipe : B Eselon IV/a. dengan dilikuidasinya Departemen Sosial, Sekolah Luar Biasa A Fajar Harapan Martapura mulai tanggal 4 Mei 2000 menjadi dibawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) berdasarkan SK Nomor : 01/HUK/BKSNN/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja BKSNN. Selanjutnya pada bulan September 2000 berdasarkan SK Nomor : 98/SU/IX/2000, kedudukan dan status SLB A Fajar Harapan dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdirinya sekolah ini diawali dengan pemikiran dari pemerintah bahwa penyandang cacat netra sebagai individu pada hakekatnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan maka untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya program usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat netra.

Dalam menangani masalah ini Dinas Kesejahteraan Sosial provinsi Kalimantan Selatan telah melaksanakan usaha rehabilitasi sosial melalui panti dan luar panti. Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesejahteraan Sosial yang pertama dan satu-satunya ada di Kalimantan Selatan yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra. Dan diantara bentuk pelayanan sosial tersebut adalah SDLB A dan SMPLB A Fajar Harapan Martapura.

Sejak berdirinya SLB A Fajar Harapan Martapura sudah lima kali pergantian kepala Sekolah. Yang pertama adalah Gusti Hormansyah, kedua adalah Alifandi, ketiga adalah Sumarman, keempat adalah Dra. Badriah dan kelima adalah Fauzul Adhim M.Pd yang hingga sekarang masih menjabat sebagai kepala sekolah.

Sekolah Luar Biasa A Fajar Harapan berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 37,5 No.08 Sei Piring Martapura Kabupaten Banjar kode pos 70613, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Ahmad Yani Km.37.5
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

Bangunan ini terletak tepat dipinggir jalan raya Ahmad Yani Km. 37,5 kota Martapura. Dengan lokasi demikian maka banyak sekali

kendaraan bermotor yang melewati jalan tersebut, karena merupakan pusat segala aktivitas masyarakat.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Keadaan sarana dan prasarana SLB A Fajar Harapan
Martapura**

Milik Sendiri :

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Luas (M ²)	Kondisi	Ket
1.	Unite Percetakan Braille	1 ruang	54 m ²	Baik	Braillo
2.	Ruang Keterampilan	1 ruang	126 m ²	Baik	Satker-PMPLB Kalsel
3.	Lab. Komputer Braillo	1 ruang	48 m ²	Baik	Satker-PMPLB Kalsel
4.	ICT	1 ruang	36 m ²	Baik	Satker-PMPLB Kalsel

Milik PSBN Fajar Harapan :

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M ²)	Kondisi
1.	Ruang Kepsek	1 unit	150 m ²	Baik
2.	Ruang Guru	2 unit	255 m ²	Baik
3.	Asrama Putra 1	1 unit	120 m ²	Baik
4.	Asrama Putra 2	1 unit	120 m ²	Baik
5.	Asrama Putra 3	1 unit	225 m ²	Baik
6.	Asrama Putri 1	1 unit	250 m ²	Baik
7.	Asrama Putri 2	1 unit	306 m ²	Baik
8.	Ruang kelas	8 unit	250 m ²	Baik
9.	Ruang keterampilan	1 unit	50 m ²	Baik
10.	Ruang musik	1 unit	36 m ²	Baik

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M ²)	Kondisi
11.	Perpustakaan yaitu : a. Perpustakaan buku bicara b. Perpustakaan Braille	2 unit	50 m ²	Baik
12.	Ruang praktek pijat	3 unit	233 m ²	Baik
13.	Dapur/ruang makan	1 unit	80 m ²	Baik
14.	Mushala	1 unit	70 m ²	Baik
15.	Aula	1 unit	500 m ²	Baik

Sumber : SLB A Fajar Harapan Martapura tahun 2009

2. Keadaan Guru dan Siswa SLB A Fajar Harapan Martapura

a. Keadaan Guru

Kondisi tenaga pendidik SLB A Fajar Harapan Martapura ini cukup terbilang memadai, sekalipun masih ada tenaga pendidik yang harus menyesuaikan dengan kapasitasnya dalam mengajar. Tenaga pengajar di sekolah ini sebanyak 24 orang. Jika dilihat dari sudut administrasinya ada 4 orang yang berstatus sebagai tenaga honorer dan 20 orang berstatus sebagai pegawai negeri.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Keadaan Guru SLB A Fajar Harapan Martapura

No	Nama/NIP	Golongan	Jabatan	Pendidikan
1.	Fauzul Adhim, M.Pd. 19661230 199203 1 007	IV/a	Kepala Sekolah	S-2 Manj Pendidikan
2.	Areis Pramono,S.Pd. 19670223 199803 1 003	IV/a	Guru PNS Titipan	S-1 PLB
3.	Agus Hidayat 19580826 198001 1 002	III/b	Guru/ Staf PNS DPK	KPAA

No	Nama/NIP	Golongan	Jabatan	Pendidikan
4.	Sukarno 19710526 200604 1 010	II/b	Guru PNS DPK	SGPLB
5.	Marsyidah 19700419 200701 2 012	II/b	Guru PNS DPK	SGPLB
6.	Rusna Nurhayati 19690530 200701 2 012	II/b	Guru PNS DPK	SGPLB
7.	Dra. Gt. Hairima Imanah 19651020 200801 2 006	III/a	GTT CPNS	S-1 A4 Ekonomi
8.	Utomo,M.Pd. 19690529 199901 1 001	III/c	GTT PNS	S-2 PLB
9.	Dra.RA.Sutji Pudji Astuti 19670605 199303 2 009	III/d	GTT PNS	S-1 STKS
10.	G. Catur Lestari,A.Ks. 19680106 198902 2 001	III/b	GTT PNS	D4 STKS
11.	Syarkawi, S.Ag. 19661228 199903 1 005	III/c	GTT PNS	S-1 Tarbiyah
12.	Ita Fatimah, SE 19651028 199002 2 001	III/b	GTT PNS	S-1 Ekonomi
13.	Wahyudin Kusworo, S.Sos. 19640606 198910 1 002	III/c	GTT PNS	S-1 Administ.
14.	Emmy Fatimah,A.Ks. 19740707 200003 2 006	III/c	GTT PNS	D4 STKS
15.	Sri Lestari,S.St. 19650815 198910 2 003	III/b	GTT PNS	D4 STKS
16.	Misrudin,S.St. 19611230 199903 1 001	III/a	GTT PNS	D4 STKS
17.	Jumiati Ningsih,S.Hut 19800905 200501 2 016	III/a	GTT PNS	S-1 Kehutanan

No	Nama/NIP	Golongan	Jabatan	Pendidikan
18.	Sukarni,SH -	-	GTT	S-1 Hukum
19.	Akhmad Setiadi,A.Mg 19810604 200501 1 011	II/d	GTT PNS	S-1 Tarbiyah
20.	Musadik Hairudin 19580901 198202 1 004	III/c	GTT PNS	D3 Gizi
21.	Abdul Sidik 19631107 199103 1 003	III/a	GTT PNS	SMPS
22.	Siti Asni 19580129 199203 2 001	III/a	GTT PNS	SMPS
23.	M.Arsyadi 19730825 200801 1 004	II/a	GTT PNS	SMALB
24.	Raharjo Sapto P	-	GTT	SMPS

Sumber : SLB A Fajar Harapan Martapura tahun 2009

b. Keadaan siswa

Jumlah siswa SLB A Fajar Harapan Martapura tahun ajaran 2009/1010 yang terdiri dari SDLB A dan SMPLB A tercatat 28 orang siswa dengan rincian yaitu kelas I berjumlah 3 orang, kelas II berjumlah 1 orang, kelas III berjumlah 1 orang, kelas IV berjumlah 3 orang, kelas V berjumlah 3 orang, kelas VI berjumlah 4 orang, kelas VII berjumlah 4 orang, kelas VIII berjumlah 5 orang, dan kelas IX berjumlah 4 orang. Dan mereka semua beragama Islam.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Keadaan Siswa SLB A Fajar Harapan Martapura

SDLB				SMPLB			
Kelas	L	P	Jumlah	Kelas	L	P	Jumlah
I	3	-	3	VII	2	2	4
II	-	1	1	VIII	1	4	5
III	-	1	1	IX	1	3	4
IV	1	2	3	Total	4	9	13
V	2	1	3	SDLB +			
VI	2	2	4	SMPLB	12	16	28
Total	8	7	15				

Sumber : Dokumen SLB A Fajar harapan Martapura tahun 2009

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media Braille pada SDLB A Fajar Harapan Martapura akan disajikan dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun tes. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Media

Braille di SDLB A Fajar Harapan Martapura, yaitu :

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru agama SDLB A Fajar Harapan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat menggunakan RPP pengajaran yang mengacu pada perangkat mengajar MGMP PAI Kabupaten Banjar. Dengan adanya pembuatan

perencanaan dan MGMP PAI ini membuat guru agama jarang membuat perencanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan, kecuali terhadap materi yang memerlukan praktek. Namun terkadang perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan yang direncanakan, artinya apa yang telah ada dalam perencanaan berbeda ketika langsung berada di lapangan. Hal ini karena situasi dan kondisi pada anak yang memiliki kelainan penglihatan (tunanetra). Namun tujuan dan kompetensi yang diharapkan tetap tercapai dengan baik. Kemudian dalam menetapkan materi dan tujuan serta metode pembelajaran yang digunakan tak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi serta waktu yang tersedia.

Perlu diketahui bahwa secara kebetulan guru agama yang mengajar di SDLB A Fajar Harapan adalah juga seorang yang tunanetra, sehingga beliau memahami benar cara mengajarkan pendidikan yang tepat bagi siswa yang berkelainan penglihatan.¹

b. Materi Pelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB A Fajar Harapan Martapura mata pelajaran yang diberikan mengarah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian pelaksanaan proses belajar mengajar buku pegangan khusus guru PAI yang digunakan yaitu buku Pendidikan Agama Islam untuk SD.

¹ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi, Martapura, 29 Oktober 2009.

Adapun ruang lingkup pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam GBPP PAI SDLB, meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesamanya.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam sudah pasti memerlukan alat bantu atau media, misalnya pada materi mengenal nama-nama rasul Allah Swt. Maka siswa dengan menggunakan media Braille harus mampu menuliskan nama-nama rasul Allah Swt. serta menuliskan nama Ulul Azmi dari para rasul Allah Swt.

c. Metode Pengajaran

Menurut guru pendidikan agama Islam, metode ceramah biasanya digunakan beliau untuk penyampaian materi keimanan, akhlak dan ibadah, kemudian metode drill atau latihan biasa digunakan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa dalam pembelajaran. Metode drill ini dalam penerapannya selalu menggunakan media Braille karena berfungsi sebagai alat Bantu atau sarana dalam hal penulisan. Metode ceramah juga mrnggunakan media Braille sebagai bahan atau pengantar bacaan oleh guru untuk disampaikan secara lisan kepada siswa. Metode latihan digunakan untuk materi ibadah shalat dan baca Alquran walaupun sebagian besar

dari siswa SDLB tersebut tidak bisa membaca Alquran secara lancar, namun setidaknya mengetahui huruf-huruf hijayah atau Iqra. Selanjutnya metode hapalan digunakan pada materi membaca surah-surah pendek.

Kemudian metode diskusi atau tanya jawab mengenai materi yang dipelajari. Menurut beliau metode ini paling banyak disukai siswa karena dengan metode ini dapat bertukar pikiran dan juga siswa menjadi lebih aktif. Yang terakhir metode demonstrasi menurut beliau metode ini digunakan untuk materi yang memerlukan praktik seperti shalat, berwudhu, dan tanyamum.²

Adapun subyek dari metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu guru agama, kemudian yang menjadi objeknya yaitu siswa SDLB A tersebut.

d. Media Pembelajaran Braille

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar. Karena media mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Apalagi siswa SDLB A Fajar Harapan Martapura yang memiliki kelainan dalam penglihatan dan sulit menerima pelajaran dari guru, sebenarnya perlu bagi guru untuk memakai media atau alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari wawancara dan observasi dengan guru agama beliau sangat memanfaatkan media yang ada, guna mambantu dalam setiap

² Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi dan Observasi, Martapura, 31 Oktober 2009.

pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimiliki SLB A Fajar Harapan salah satunya adalah media Braille (huruf Braille).

Media Braille sebagai alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pertama kali diajarkan sejak kelas I SD dan materinya diajarkan oleh seorang guru khusus Braille berupa pengenalan terhadap huruf Braille dan angka-angka, serta cara menulis huruf Braille dengan alat yang dinamakan Reglete. Kemampuan untuk menguasai Braille tergantung pada siswa itu sendiri, apabila rajin latihan maka cepat menguasai huruf Braille dan begitu juga sebaliknya. Sekolah ini menargetkan bahwa pada kelas III siswa sudah mampu membaca dan menulis huruf Braille. Karena pendidikan agama Islam sangat penting maka guru pendidikan agama Islam sering menggunakan huruf Braille sebagai media.

1) Pemanfaatan Media Braille oleh Guru PAI

Pemanfaatan media Braille tentu sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar khususnya proses penilaian karena media Braille berupa tulisan yang terdiri dari enam titik-titik yang merupakan cara siswa tunanetra untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis sehingga mendapatkan nilai. Selain itu juga siswa menambah pengetahuannya melalui buku bacaan Braille khususnya bertema agama yang ada di perpustakaan Braille.

Sebagai seorang pendidik maka guru agama harus mampu menggunakan serta memanfaatkan media Braille demi tercapainya

tujuan pendidikan. Dan secara kebetulan pula guru agama SDLB A ini adalah seorang yang juga tunanetra sehingga memahami benar bagaimana memanfaatkan media Braille.

Frekuensi pemanfaatan media Braille sangat sering dilakukan oleh guru PAI yaitu setiap kali pertemuan pembelajaran. Terutama apabila mengadakan evaluasi tertulis. Hal tersebut diterapkan khusus penulisan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penulisan dalam huruf Arab Braille tidak sering diterapkan karena memang siswa belum menguasainya. Namun dalam mata pelajaran agama Islam ada disisipkan pelajaran tentang huruf hijayah dan tajwidnya.

Dengan demikian pemanfaatan media Braille oleh guru pendidikan agama Islam adalah sebagai alat bantu menulis dan membaca dengan bahasa Indonesia dalam setiap materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga memberi kemudahan siswa dan guru dalam berinteraksi.

2) Cara Menggunakan Media Braille oleh Guru PAI

Adapun cara menggunakan media Braille adalah dengan meraba tangan pada kertas atau buku yang telah diberi tulisan Braille sehingga dapat dibaca oleh tangan yang meraba. Jadi dapat dikatakan bahwa tangan sebagai pengganti “mata” bagi pengandang tunanetra. Sedangkan cara menulis media Braille adalah dengan menjepitkan kertas pada reglete kemudian ditulis

dari arah kanan ke kiri dan membacanya dari arah kiri ke kanan. Maka demikianlah fungsi dari alat reglete.³ Sedangkan guru agama biasanya menggunakan buku pendidikan agama Islam Braille untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

e. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Banyak aktivitas dan hal-hal yang dilakukan guru saat berlangsungnya pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan tugas pokok guru sebab dianggap mampu dalam mendidik siswa yang memiliki kelainan baik fisik disamping itu mereka dengan tekun dan sabar dalam mengadakan pembinaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Menurut guru agama terkadang pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan diakibatkan oleh berbagai kendala, terutama karena kurang mampunya serta sulitnya siswa dalam menerima pelajaran di dalam kelas, dan terbatasnya alokasi waktu serta kurangnya fasilitas belajar terutama dalam aktivitas PAI.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, sebelum guru memberikan materi pelajaran maka terlebih dahulu guru membuat perencanaan pengajaran yang mengacu pada perangkat mengajar dari MGMP PAI Kabupaten Banjar. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Fatihah dan doa mulai belajar kemudian siswa dipersilahkan menyiapkan alat tulis yang khusus untuk tunanetra yang

³ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi dan Observasi, Martapura, 4 November 2009.

disebut Reglete serta melakukan pre test dan menanyakan pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang selanjutnya.

Sebelum guru memulai menjelaskan materi yang akan dipelajari, terlebih dahulu guru menyuruh siswa untuk mencatat materi yang akan dibahas, namun tentunya tidak semua materi dicatat karena mereka menggunakan huruf Braille yang berbeda dengan huruf biasa (huruf awas). Guru agama juga sering mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan materi untuk mengetahui penerimaan siswa terhadap pelajaran, dan memberikan kesempatan untuk bertanya pada siswa dan tidak jarang siswa merespon dengan baik.

Pada saat pelajaran berlangsung siswa sangat antusias untuk memperhatikan, sehingga guru sering mendapat respon dari siswa namun terkadang ada juga beberapa siswa yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tanpa memperhatikan guru yang ada di depan kelas. Namun perlu diketahui bahwa yang sedikit sulit diatur dalam pembelajaran adalah kelas I,II, dan III, sedangkan IV, V dan VI cukup bisa diatasi. Sebab umumnya usia mereka lebih dewasa dari usia normal siswa Sekolah Dasar. Di sinilah perlu kesabaran guru dalam menghadapi siswa yang berkelainan dan berusaha menegurnya dengan cara yang lemah lembut dan dilandasi dengan sifat kasih sayang, sabar, ulet dan tabah karena semua itu sangatlah berpengaruh dalam pendidikan terhadap anak yang memiliki kelainan. Dan pada saat

penyampaian materi guru berusaha untuk memberdayakan metode sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran PAI.

Kemampuan mereka pun dalam menerima pelajaran terlihat cukup lamban, walaupun masih bisa menerima dan mengikuti pelajaran, dan sering terjadi dikala anak sudah bisa menerima pelajaran yang diberikan dan dilanjutkan dengan materi yang selanjutnya, maka materi yang sudah diterima menjadi kabur. Maka dari itu perlu penjelasan dan peragaan yang berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran yang diajarkan.

Menurut beliau pada saat pembelajaran siswa lebih menyukai materi yang disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi karena dengan metode ini siswa mudah mengingat apa yang diajarkan, tidak jarang juga mereka mengetahui terlebih dulu daripada guru agama. Hal ini disebabkan mereka terbiasa mendengarkan ceramah dari radio. Sedangkan untuk materi shalat, wudhu dan tayamum disampaikan dengan metode demonstrasi yang biasa dilakukan bersama-sama dari semua kelas di mushala yang tersedia, dengan bantuan guru-guru lain yang ada di sekolah tersebut.

Pada akhir pembelajaran, guru agama akan menyimpulkan dan mengadakan tes akhir bila waktunya memungkinkan, namun terlihat untuk pelaksanaan tes akhir tidak selalu diberikan. Menurut guru agama hal ini tergantung materi yang diberikan dan waktu yang tersedia.

Sebelum menutup pelajaran, guru agama memberikan nasehat agar siswa mengulang pelajaran di rumah dan mengamalkannya, dan menutupnya dengan ucapan salam.⁴

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru agama bahwa pre tes selalu beliau lakukan dan beliau sering melakukan tes dalam bentuk tes perbuatan tes lisan dan tertulis yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Yang dimaksud dengan tes perbuatan adalah mengetahui sejauh mana penerapan siswa terhadap pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu guru agama (tunanetra) dan kepala asrama (orang normal) melakukan kunjungan mendadak ke asrama untuk mengetahui kegiatan keagamaan anak.

Dalam evaluasi selalu melibatkan media Braille sebab setiap siswa diwajibkan menjawab soal-soal guru secara tertulis, sehingga media Braille merupakan alat abantu yang berfungsi baik bagi para tunanetra. Misalnya dalam materi kelas V semester I yaitu menyebutkan nama-nama kitab-kitab Allah dan menyebutkan nama

⁴ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi dan Observasi, Martapura, 25-27 November 2009.

rasul yang menerima kitab-kitab Allah Swt. Pada tahap evaluasi atau ulangan umum biasanya guru mengadakan test tertulis untuk siswa, maka media yang digunakan adalah media Braille.

2. Kemampuan siswa tunanetra menggunakan Media Braille dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui kemampuan siswa menggunakan media Braille dalam pendidikan agama Islam maka perlu diadakan tes dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Penulis tidak mengambil dari kelas I sebab sesuai dengan hasil wawancara dengan guru agama bahwa siswa yang bisa dites baru bisa dilakukan pada kelas IV hingga kelas VI. Sebab sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan media Braille. Sedangkan pada kelas I hingga kelas III masih dalam tahap mempelajari media Braille.

Walupun di SLB ini terdapat dua sekolah yaitu SDLB A dan SMPLB A Fajar Harapan Martapura, namun penulis lebih memilih SDLB A sebab di tingkat SDLB ini paling pertama diajarkan media Braille.

Dalam rangka melakukan tes tertulis untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa menggunakan Braille dan agar tidak terjadi kecurangan, maka penulis menukarkan setiap jawaban siswa dengan siswa yang lain. Tujuannya adalah agar siswa membaca secara benar tulisan yang ada di kertas tersebut.

a. Kemampuan Kognitif

Kemampuan siswa menggunakan media Braille dalam Pendidikan Agama Islam dilihat dari segi kognitifnya, khususnya kemampuan siswa cacat A atau tunanetra dalam menggunakan media Braille dalam hal kemampuan mengingat kembali terhadap pelajaran huruf abjad Braille yang nantinya pasti akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tingkat kemampuan siswa ini dapat diketahui dengan cara bertanya kepada siswa terhadap pelajaran yang lalu dan pelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan media Braille (huruf Braille).

Dari hasil wawancara dan tes kemampuan kognitif siswa tunanetra dilihat dari segi pengetahuan kemampuan mengingat pelajaran huruf alfabet Braille sudah cukup baik dalam menulis kalimat-kalimat, walaupun masih ada yang belum lancar dalam penulisan huruf Braille.

Setelah dilaksanakan tes tertulis pada kelas IV yang terdiri dari dua orang siswa yaitu Marniah (15 tahun) dan Hafidzah (20 tahun) terdapat perbedaan. Perbedaannya adalah Marniah kurang lancar membaca dan menulis Braille sedangkan Hafidzah sudah lancar dalam membaca maupun menulis huruf Braille.

Sedangkan pada kelas V yang juga terdiri dari dua orang siswa yaitu Gt. Muharamah (18 tahun dan buta total) dan Wahyu (14 tahun dan low vision) terdapat perbedaan. Perbedaannya adalah Gt.

Muharamah sudah lancar menggunakan media Braille baik membaca dan menulis, sedangkan Wahyu yang semula belajar huruf awas sehingga kurang lancar menggunakan media Baraille.

Kemudian tes pada kelas VI yang terdiri dari empat orang siswa yaitu Armia (15 tahun dan low vision), Faridi (20 tahun), Rusdi (19 tahun), dan Latifah (23 tahun). Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pelajaran agama terdahulu kurang mereka ingat. Namun kaitan dengan penggunaan Braille mereka cukup terlaksana.

Hasil dari test kognitif yang terdiri dari empat pertanyaan yang peneliti lakukan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Tes Kognitif

No	Nama	Kelas	Skor	Jumlah
1	Marniah	IV	12,5, 25, 25, dan 0	62,5
2	Hafidzah	IV	25, 25, 25, dan 12,5	87,5
3	Wahyu	V	12,5, 25, 25, dan 0	62,5
4	Gt. Muharamah	V	25, 25, 25, dan 0	87,5
5	Faridi	VI	25, 25, 25, dan 25	100
6	Rusdi	VI	25, 25, 25, dan 25	100
7	Latifah	VI	25, 25, 25, dan 0	75

Dengan demikian untuk test kognitif diperoleh empat orang yang mendapat nilai tinggi sekali yaitu Hafidzah (87,5), Gt. Muharamah (87,5), Rusdi (100), dan Faridi (100). Sedangkan yang nilai sedang diperoleh dua orang yaitu Marniah (62,5), Wahyu (62,5), dan yang memperoleh nilai tinggi yaitu Latifah (75). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif menggunakan media Braille dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah tinggi sekali.

b. Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif bisa diartikan sebagai sikap atau penghayatan terhadap media Braille, dalam hal ini siswa tunanetra mampu menerima dan mempunyai kesediaan waktu untuk memperhatikan pelajaran baik Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran media Braille. Ini terlihat dari keseriusan siswa tunanetra, pada saat pelajaran berlangsung walaupun siswa tersebut hanya mengandalkan pendengaran dan reglete bila diperlukan kemudian dalam hal menanggapi pelajaran atau keikutsertaan secara aktif dan siswa tunanetra mampu melakukan karena pada dasarnya mereka memiliki ingatan yang kuat. Selanjutnya, menghargai atau kepekaan suatu objek atau nilai tertentu siswa yaitu penghargaan terhadap media Braille.

Hasil dari test afektif yang terdiri dari empat kriteria yang peneliti lakukan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Tes Afektif

No	Nama	Kelas	Skor	Jumlah
1	Marniah	IV	25, 25, 0, dan 0	50
2	Hafidzah	IV	25, 25, 25, dan 25	100
3	Wahyu	V	25, 25, 0, dan 0	50
4	Gt. Muharamah	V	25, 25, 25, dan 25	100
5	Faridi	VI	25, 0, 25, dan 0	50
6	Rusdi	VI	25, 25, 25, dan 25	100
7	Latifah	VI	25, 0, 25, dan 0	50

Dengan demikian untuk test afektif diperoleh tiga orang yang mendapat nilai tinggi sekali yaitu Hafidzah (100), Gt. Muharamah

(100), dan Rusdi (100). Sedangkan yang memperoleh nilai rendah ada empat orang yaitu Marniah (50), Wahyu (50), Faridi (50) dan Latifah (50). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif menggunakan media Braille dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah rendah.

c. Kemampuan Psikomotor.

Kemampuan psikomotor bisa diartikan sebagai sikap dan gerakan-gerakan fisik untuk menerapkan Media Braille dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Gerakan fisik tersebut berupa kecepatan, dan ketepatan tangan dalam meraba tulisan Braille sehingga dapat terbaca dengan baik.

Hasil dari test psikomotor yang terdiri dari tiga pertanyaan yang peneliti lakukan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Tes Psikomotor

No	Nama	Kelas	Skor	Jumlah
1	Marniah	IV	30, 0, dan 30	60
2	Hafidzah	IV	30, 0, dan 30	100
3	Wahyu	V	15, 0, dan 30	45
4	Gt. Muharamah	V	30, 0, dan 30	60
5	Faridi	VI	30, 30, dan 30	90
6	Rusdi	VI	30, 30, dan 30	90
7	Latifah	VI	30, 0, dan 30	60

Dengan demikian untuk test psikomotor diperoleh empat orang yang mendapat nilai sedang yaitu Gt. Muharamah (60), Hafidzah (60), Latifah (60), dan Marniah (60). Sedangkan yang mendapat nilai tinggi sekali ada dua orang yaitu Rusdi (90) dan Faridi (90). Kemudian yang

mendapatkan nilai rendah ada satu orang yaitu Wahyu (45). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotor menggunakan media Braille dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sedang.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, maka diperlukan suatu analisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media Braille di SDLB A Fajar Harapan terlaksana cukup baik, hal ini terlihat dengan dibuatnya perencanaan, materi yang diberikan, metode dan media Braille yang digunakan, adanya aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran serta terlaksananya evaluasi. Walaupun memang tidak dapat dihindari adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan guru dalam pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal.

Maka untuk lebih jelasnya penulis akan menganalisis berdasarkan data yang disajikan :

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar perlu adanya sebuah perencanaan, perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam RPP, program semester satuan pelajaran. Pembuatan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi guru sebab dengan perencanaan yang

matang pembelajaran menjadi terarah dan akan tercapainya sasaran yang diinginkan.

Pembelajaran memang harus ditunjang oleh keahlian (skill) guru pemegang mata pelajaran. Di SLB A Fajar Harapan Martapura sebagian besar guru mempunyai *basic* adalah Sarjana Sosial, hal ini kurang menunjang terhadap pendidikan, sehingga dalam hal perencanaan khususnya dalam KBM sangat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan penyajian data guru agama SDLB A Fajar Harapan yang hanya mengacu pada MGMP PAI dalam membuat perencanaan terlihat masih kurang dan artinya guru tidak mampu membuat perencanaan dengan baik, karena menurut beliau perencanaan yang dibuat terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Namun dalam menetapkan materi tujuan serta metode tidak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan kedalam materi, tujuan materi, serta alokasi waktu yang tersedia terhadap siswa yang memiliki kelainan.

2. Materi Pelajaran

Materi pelajaran di SDLB pada dasarnya sama dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Namun perbedaan hanya pada kondisi fisik mereka yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan sehingga sedikit lambat dalam menerima materi pelajaran sehingga harus menggunakan media Braille.

Berdasarkan penyajian data materi pelajaran PAI yang diberikan pada SLB A Fajar Harapan Martapura ini sesuai dengan kurikulum yang

ada yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tetapi materi yang diberikan kadang tidak mencukupi dengan alokasi waktu yang tersedia, karena siswa tersebut juga memerlukan keterampilan untuk bekal mereka. Sehingga sebagai guru agama kata beliau harus pandai-pandai dalam merangkum materi yang akan diajarkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga, guru harus mampu memilih materi yang memang perlu diberikan kepada siswa yang memiliki kelainan. Dalam hal ini mengajarkan pendidikan agama Islam guru harus lebih menekankan pada akhlak kepada sesama manusia, baik kepada guru, orang tua, masyarakat dan sesama teman lainnya.

3. Metode Pengajaran

Metode merupakan strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses interaksi belajar mengajar. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menimbulkan motivasi dan semangat mengajar siswa.

Berdasarkan penyajian data, metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDLB A Fajar Harapan cukup baik dan terlaksana. Dan hal tersebut siswa cukup mampu memahami penjelasan guru. Adapun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, metode latihan, serta metode demonstrasi. Untuk metode tanya jawab dan metode diskusi adalah metode yang paling disukai siswa-siswa tunanetra, sebab dengan metode ini terjadi interaksi belajar mengajar yang

kuat antara guru dengan siswa. Sedangkan untuk metode demonstrasi dan latihan perlu adanya pendekatan individual disamping dengan pendekatan kelompok, sehingga terlihat peranan guru sebagai pembimbing terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dan berupaya memberdayakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode demonstrasi biasanya digunakan untuk materi sholat, wudhu dan tayamum. Adapun corak penerapan metode demonstrasi di SDLB A Fajar Harapan Martapura yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran kemudian praktek dengan cara merabakan atau dirabakan oleh guru kepada siswa-siswa yang melakukan praktek sholat, wudhu dan tayamum. Dengan begitu guru agama khususnya dapat mengetahui salah dan benar gerakan-gerakan yang dilakukan oleh siswa, metode ini biasanya dilakukan ditempat ibadah seperti mushola.⁵

4. Media Pembelajaran Braille

Dalam pembelajaran media memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat bantu pengajaran, dengan media dapat memperjelas pembelajaran. Pada SDLB A Fajar Harapan Martapura media yang berkenaan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah sangat memadai. Media yang dimaksud adalah media Braille. Media Braille adalah sistem tulisan dan cetakan yang berdasarkan abjad latin untuk para tunanetra berupa kode yang terjadi dalam titik-titik yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

⁵ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi dan Observasi, Martapura, 10-12 November 2009.

1) Pemanfaatan Media Braille oleh Guru PAI

Dalam setiap pembelajaran di sekolah pasti memerlukan catatan atau tulisan dan media braille adalah sarana bagi penyandang tunanetra untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dengan adanya media braille seperti buku braille tentang cerita para nabi dan Alquran Braille mampu memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca agar menambah pengetahuan. Disamping itu tersedianya perpustakaan Braille juga sangat menunjang pendidikan bagi siswa tunanetra.

Menyadari betapa pentingnya pelajaran huruf Braille guna menunjang mata pelajaran lain, maka sekolah ini sudah diajarkan cara membaca dan menulis huruf abjad Braille (latin), serta huruf Arab Braille. Khusus untuk huruf Arab Braille diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Dasar dengan memperkenalkan huruf-huruf hijayah (Iqra) dan tajwidnya, sedangkan dalam pembelajaran huruf abjad Braille latin diajarkan oleh guru khusus Braille, dimana pelajarannya berlangsung lima kali seminggu dari Senin sampai dengan Jum'at setiap pagi..

Dalam pembelajaran agama Islam media Braille selalu digunakan siswa untuk mencatat materi-materi pelajaran yang penting kemudian berguna sebagai bahan bacaan mereka untuk menghadapi ulangan dan ujian sekolah. Namun bagi guru agama Islam media Braille berguna untuk menyampaikan pesan yang tersurat di dalam

buku pendidikan agama Islam untuk disampaikan kepada siswa-siswa tunanetra.

2) Cara Menggunakan Media Braille oleh Guru PAI

Cara penggunaan media Braille oleh guru agama yaitu setiap kali pertemuan di kelas guru selalu membawa buku pendidikan agama Islam Braille yang kemudian guru meraba bebarapa halaman buku tersebut dan sambil membacaknya untuk siswa. Menyampaikan materi juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, dengan kata lain tidak boleh terlalu banyak juga tidak boleh terlalu sedikit. Yang terpenting siswa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penyajian data diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media Braille yang ada di SDLB A Fajar Harapan Martapura pada pelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup baik, ini dibuktikan dengan adanya penggunaan media Braille yang berhubungan dan menunjang materi pendidikan agama Islam pada saat pelajaran berlangsung.⁶

5. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan belajar mengajar aktivitas guru adalah memberikan pelajaran atau materi kepada siswa dan siswa adalah penerima pelajaran dan guru atau saling memberi dan saling menerima, maka terjadilah interaksi edukatif. Dalam memberikan pelajaran guru mempunyai kiat-kiat tersendiri agar pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

⁶ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi dan Observasi, Martapura, 25-27 November 2009.

Pada saat pembelajaran agama Islam di SDLB A Fajar Harapan Martapura ini ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa khususnya dalam hal menggunakan media Braille. Setiap memulai pelajaran guru membimbing siswa untuk membaca, kemudian guru mempersilakan siswa mengeluarkan peralatan belajar seperti kertas dan reglete, kemudian guru mengadakan appersepsi dalam bentuk pre test menanyakan materi yang telah lalu tujuannya agar siswa tidak melupakan materi yang telah dipelajari. Namun ternyata masih ada siswa yang melupakan materi sebelumnya.

Selanjutnya guru menjelaskan materi yang dibahas dengan metode ceramah dan siswa bertugas menyimak penjelasan guru dengan baik karena siswa tunanetra lebih banyak mengandalkan indera pendengaran mereka. Selain itu agar siswanya mengingat materi tersebut maka guru menyuruh siswa mencatat hal-hal penting dalam sebuah kertas dengan menggunakan huruf Braille dan dibantu dengan alat yang disebut Reglete. Guru sering pula memberikan pertanyaan mengenai materi yang dibahas dengan metode diskusi atau tanya jawab, namun respon dan tanggapan siswa ada yang aktif dan ada yang hanya diam saja. Pada saat pelajaran berlangsung pun ada siswa yang masih aktif dengan pekerjaannya, misalnya ada siswa yang memukul-mukul kakinya pada saat duduk, sehingga perlu kesabaran dan teguran yang lemah dari seorang guru untuk memperhatikan dan mengatasi hal tersebut.

Untuk mengetahui apakah siswa dapat menerima atau tidak materi pelajaran, maka pada akhir pelajaran guru menyimpulkan dan mengadakan tes, baik tes tertulis maupun tidak tertulis. Pada SDLB A Fajar harapan Matapura ini tes tidak selalu diberikan kepada siswa, tetapi disesuaikan dengan materi baru tes dilaksanakan, dan yang terakhir guru menutup pelajaran dengan salam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah cukup baik, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperhatikan.

6. Evaluasi

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk melakukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Dalam proses ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya.

Pada SDLB A Fajar Harapan Martapura pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan cara pre test ini sangat berguna sekali untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran. Namun dalam melaksanakan evaluasi hendaknya tidak saja melaksanakan pre test juga hendaknya post test sehingga guru dapat mengetahui pengetahuan dasar sebelum diberikan pelajaran dan pengetahuan akhir setelah pelajaran diberikan, sehingga dapat diukur kemampuan siswa. Namun disayangkan karena post tes tidak dapat diberikan pada akhir pelajaran karena

keterbatasan waktu. Adapun bentuk evaluasi yaitu, prestasi pelajaran agama Islam, sikap selama satu semester serta kegiatan keagamaan siswa.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pendidikan agama Islam cukup terlaksana, hal ini terlihat pada saat guru melakukan tes awal dan evaluasi dalam bentuk tes perbuatan, tes lisan dan tes tertulis yang tentunya menggunakan media Braille diberikan kepada siswa kelas IV sampai kelas VI diakhir pokok bahasan.⁷

Adapun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tunanetra menggunakan media Braille dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dijelaskan dalam 3 aspek sebagai berikut :

1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan mengingat apa yang telah diketahui. Dalam hal ini siswa tunanetra di SDLB A Fajar Harapan Martapura sebagaimana telah dipaparkan dalam penyajian data bahwa penggunaan media Braille pada pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari kemampuan kognitif siswa tunanetra dapat dikatakan mampu menggunakan media Braille dengan cukup baik. Ini terbukti pada saat diadakan tes kognitif dengan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari siswa tunanetra menjawab pertanyaan dengan cukup baik dan jawabannya ditulis pada selembar kertas dengan tulisan Braille. Dari jawaban tersebut diketahui bahwa siswa tunanetra menulis huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat

⁷ Misrudin, Guru Agama, Wawancara Pribadi, Martapura, 7 Desember 2009.

demikian kalimat dengan cukup baik mereka hafal abjad latin Braille sehingga mudah untuk menyusun kalimat.

Namun ketika disuruh menulis huruf-huruf hijayah (huruf Arab Braille) ada beberapa siswa yang belum mampu menuliskannya secara penuh karena ada yang lupa huruf-hurufnya dan ada juga yang belum belajar huruf-huruf Arab Braille. Hal ini disebabkan pembelajaran huruf Arab Braille baru diajarkan lebih efektif pada SMPLB.

Dari data yang diperoleh secara keseluruhan kemampuan kognitif siswa tunanetra dalam mengingat huruf abjad latin yang digunakan untuk pelajaran pendidikan agama Islam adalah terlaksana walaupun untuk tes huruf Arab Braille beberapa dari mereka belum mampu melaksanakannya.

Tingkat kemampuan ini dapat diketahui dengan cara bertanya atau menggunakan test kemampuan kepada siswa terhadap hapalan huruf abjad Braille atau ingatan mereka tentang huruf abjad Braille yang dituangkan kedalam kata-kata dan kalimat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik materi yang lalu maupun materi yang sedang berlangsung. Sementara untuk siswa yang belum mampu menuliskan huruf Arab Braille sangat diperlukan bimbingan untuk mengajarkan kepada mereka yang sebaiknya dimulai sejak usia sedini mungkin, agar tidak hanya siswa SMPLB A saja yang mampu membaca Alquran tetapi juga siswa SDLB A mampu membaca Alquran atau setidaknya mampu membaca Iqra.

2. Kemampuan Afektif

Kemampuan siswa dalam menerima dan menghargai pembelajaran media Braille dari guru cukup baik, namun yang perlu diperhatikan adalah daya tanggap siswa terhadap pelajaran media Braille. Siswa terkadang sulit diatur terutama pada saat pertama kali diajarkan media Braille di kelas I oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada siswa agar mau mempelajari media Braille demi memperlancar proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Kemampuan afektif siswa tunanetra dalam hal kesediaan waktu untuk memperhatikan cukup baik, ini terlihat pada sikap siswa menerima pelajaran media Braille dengan mengandalkan indera perabanya. Disamping itu untuk mengetahui tingkat kemampuan ini dapat diketahui bahwa perhatian dan keseriusan dalam belajar media Braille ini cukup baik, sedangkan kerajinan siswa masih kurang karena terkadang siswa ingin keluar dan bermain. Namun, kadang ada siswa yang manja yang selalu ingin mendapatkan perhatian lebih dari gurunya, hal ini lebih sering dialami guru pada kelas I sampai kelas III.

Pada dasarnya keaktifan dan kerajinan siswa mempelajari media Braille sangat diperlukan untuk menentukan kemampuan siswa, jika siswa rajin maka akan cepat naik kelas tetapi sebaliknya jika siswa malas maka akan tinggal kelas.

Pembelajaran dapat dikatakan dinamis jika siswa dapat menyerap dan menggunakan media Braille dengan baik. Hal ini juga ditunjang dengan keikutsertaan dan keaktifan siswa sangat dituntut, karena dalam hal kehadiran siswa di dalam kelas terhadap pelajaran media Braille belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena siswa memerlukan bimbingan kearah itu.

Dan data diperoleh secara keseluruhan kemampuan afektif seluruh siswa SDLB A dapat dikatakan masih kurang baik (rendah) karena pembelajaran tidak hanya memerlukan perhatian dan keseriusan tetapi juga harus rajin turun kesekolah dan aktif di dalam kelas .

3. Kemampuan Psikomotor

Yang perlu mendapatkan perhatian dalam kemampuan psikomotor gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks. Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Secara keseluruhan dari hasil data yang diperoleh bahwa sebagian besar siswa di SDLB A Fajar Harapan martapura ini sangat mampu dalam hal keterampilan mempraktekan apa yang telah diajarkan. Walaupun mereka lemah dalam hal kemampuan afektif namun pada kemampuan psikomotor dan kognitif mereka merespon dengan baik, ini terlihat pada saat tes psikomotor diadakan siswa kelas IV sampai Kelas VI mampu melakukan apa yang diperintahkan untuk mempraktikkan. Ketika mereka diperintahkan mempraktikkan media

Braille mereka selalu bersemangat dan berusaha semampunya untuk melakukan gerakan-gerakan baik meraba media Braille maupun ketepatan siswa dalam menyebutkan bacaan dan tulisan yang diraba.

Adapun poin yang dinilai dalam tes psikomotor ini adalah kecepatan tangan siswa dalam meraba media Braille dan ketepatan siswa dalam menyebutkan bacaan atau tulisan yang diraba. Tulisan yang dipergunakan baik tulisan latin maupun tulisan Arab. Tidak sulit untuk dilaksanakan siswa SDLB A karena media Braille merupakan alat bantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru tentu harus membantu siswa agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa.⁸

⁸ Kelas IV-VI, Tes Kemampuan, Martapura, 10,14,16 Desember 2009.